



Social Learning Theory and Constructivism from the Perspective of Islamic Psychology

Mutia Chairunnisa¹, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³

E-mail: mutia.chairunnisa@uinib.ac.id¹, nurfaridadeliani@uinib.ac.id², juliana@uinib.ac.id³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

ABSTRACT

The development of modern education demands a learning approach that not only focuses on cognitive aspects, but also develops social, moral, and spiritual skills. However, learning practices in many educational institutions are still dominant using lecture methods and have not been integrated with Islamic learning, so they lack effective learning theory. This study aims to describe Bandura's social learning theory and Piaget and Vygotsky's constructivism as a conceptual foundation for learning that is in line with the principles of Islamic education. Through a qualitative method based on literature studies, this study examines the literature on educational psychology and Islamic references to understand the characteristics, components, and implications of the two theories in holistic learning. The results show that social learning theory, which emphasizes the process of observation, modeling, and social reinforcement, is in line with the concept of exemplary (*uswah hasanah*) in Islam. Meanwhile, Piaget and Vygotsky's constructivism that emphasizes cognitive development, social interaction, and scaffolding in the Zone of Proximal Development (ZPD) is also in line with Islamic learning that is gradual, dialogical, and experiential. These findings provide a direction that these modern psychological theories can be the basis for the development of Islamic learning that touches on intellectual, spiritual, emotional, and social aspects, as well as become a theoretical foothold for a more comprehensive and contextual model of Islamic education.

Kata Kunci: Constructivism, Learning theory, Modeling, Scaffolding, Social

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan proses fundamental dalam pengembangan manusia, di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui interaksi dengan lingkungan. Secara umum, belajar melibatkan perubahan perilaku atau pemahaman yang terjadi melalui pengalaman, latihan, dan refleksi, sedangkan pembelajaran merujuk pada proses terstruktur yang difasilitasi oleh pendidik atau institusi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks ini, teori-teori pembelajaran seperti belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura dan konstruktivisme (*constructivism*) dari John Piaget serta Lev Vygotsky telah menjadi kerangka utama dalam psikologi pendidikan. Teori belajar sosial menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi, pemodelan, dan penguatan sosial, sementara konstruktivisme menyoroti bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan dunia dan orang lain.

Sejumlah penelitian menunjukkan integrasi teori belajar sosial dalam pendidikan Islam menunjukkan kemajuan signifikan, seperti penelitian oleh Alavi et al. (2022) yang diterbitkan di *Journal of Islamic Education*, yang menguji penerapan *modelling* Bandura dalam kurikulum sekolah Islam di Malaysia. Penelitian ini menemukan bahwa observasi perilaku positif dari guru sebagai model meningkatkan *self-efficacy* siswa Muslim, namun terbatas pada aspek akademik tanpa eksplorasi mendalam terhadap dampak spiritual. Di sisi lain, konstruktivisme Vygotsky telah dieksplorasi dalam konteks pendidikan multikultural, seperti studi oleh García et al. (2023) di *International Journal of Educational Research*, yang menerapkan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam kelas bilingual di Amerika Latin, menunjukkan efektivitas *scaffolding* untuk membangun pengetahuan sosial melalui interaksi teman sebaya. Namun, studi ini kurang mengintegrasikan elemen agama, sehingga belum menjawab tantangan pembelajaran holistik.

Penelitian terkini tentang konstruktivisme Piaget dalam pendidikan Islam, seperti yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021) di *British Journal of Religious Education*, menyoroti konstruksi pengetahuan aktif melalui eksperimen sains berbasis Al-Qur'an, tetapi terbatas pada tahap perkembangan kognitif tanpa menghubungkan dengan teori belajar sosial. Secara keseluruhan, studi-studi ini menetapkan pernyataan mutakhir bahwa teori belajar sosial dan konstruktivisme efektif dalam konteks pendidikan, namun keterbatasannya terletak pada kurangnya integrasi interdisipliner dengan nilai-nilai Islam, sehingga belum mencapai pemahaman komprehensif tentang pembelajaran yang mencakup aspek spiritual dan moral.

Meskipun studi terbaru telah mengeksplorasi teori belajar sosial dan konstruktivisme secara parsial, terdapat kesenjangan signifikan dengan aspek empiris dan teoretis saat ini dalam pendidikan Islam. Secara empiris, pendidikan di negara-negara Muslim sering kali menghadapi tantangan praktis seperti ketidakintegrasian antara pembelajaran kognitif dengan spiritual, di mana siswa mungkin unggul dalam pengetahuan akademik tetapi lemah dalam penerapan akhlak melalui interaksi sosial. Secara teoretis, studi terbaru belum sepenuhnya menjembatani teori belajar sosial (observasi dan imitasi) dengan konstruktivisme (konstruksi aktif pengetahuan), terutama dalam konteks Islam yang menuntut pembelajaran holistik. Kesenjangan ini terlihat dalam kurangnya model pendidikan yang menggabungkan uswah hasanah sebagai *modelling* dengan ZPD sebagai *scaffolding*, sehingga pendidikan Islam belum optimal dalam membentuk individu yang intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teori belajar sosial Bandura dengan konstruktivisme Vygotsky dan Piaget dalam konteks pendidikan Islam, yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Melalui analisis mendalam terhadap literatur psikologi pendidikan Barat dan sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits, penelitian ini mengungkap keselarasan unik antara *modelling* dan *scaffolding* dengan konsep uswah hasanah dan fasilitator interaksi, menawarkan model pembelajaran holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dengan mengembangkan kerangka teoretis yang aplikatif untuk pendidikan Islam modern, mengatasi keterbatasan studi terdahulu yang sering kali terpisah antara teori psikologis dan nilai-nilai agama, sehingga mendorong inovasi dalam praktik pendidikan berbasis observasi, interaksi sosial, dan konstruksi pengetahuan aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam teori belajar sosial Bandura serta konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, dan keterkaitannya dengan pandangan Islam tentang



pembelajaran holistik. Data penelitian mencakup literatur ilmiah dan keagamaan terkait, dipilih secara purposif dari sumber utama seperti karya Bandura, Piaget, Vygotsky, serta referensi pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui pencarian dan seleksi literatur dari berbagai basis data akademik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara induktif melalui proses reduksi, kategorisasi, penyajian tematik, serta verifikasi menggunakan triangulasi sumber untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Belajar Sosial dan Konstruktivisme

Teori Belajar Sosial

Secara morfologis, kata “belajar sosial” terbentuk dari dua kata dasar: “belajar” dan “sosial”. Kata “belajar” diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Secara definisi, belajar sosial melibatkan interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara aspek kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Mayoritas perilaku manusia dipelajari melalui observasi dan pemodelan, yaitu dengan mengamati orang lain, yang kemudian berfungsi sebagai panduan tindakan (Bandura, 1977).

Albert Bandura adalah tokoh utama dan pertama dalam pengembang *social learning theory*, yang melihat belajar sebagai proses internal melalui observasi perilaku sosial, bukan hanya respons terhadap stimulus eksternal. Teori ini disebut *sociobehavioristic approach* karena perspektif sosial dari behaviorisme, dan juga *social cognitive theory* karena melibatkan proses kognitif. Ini merupakan evolusi dari behaviorisme yang lebih manusiawi dan aplikatif saat ini. Nurjan (2016) menyatakan Bandura sebagai behavioris moderat, karena ia melihat perilaku bukan hanya refleks stimulus-respons, melainkan hasil interaksi lingkungan dengan skema kognitif manusia.

Bandura menerima konsep *reinforcement* dari Skinner, tetapi menambahkan bahwa perilaku bisa berubah tanpa *reinforcement* langsung melalui *vicarious reinforcement*, yaitu penguatan dari observasi terhadap orang lain dan konsekuensinya (Saleh, 2018). Observasi terhadap lingkungan sosial inilah inti teori belajar sosial.

Bandura (1977) menguraikan empat komponen dalam proses belajar melalui pemodelan atau pengamatan:

- a. Atensi (Memperhatikan): Sebelum meniru, individu harus memperhatikan model. Keinginan meniru muncul karena model menunjukkan sifat-sifat seperti keberhasilan, keanggunan, atau kekuasaan. Bandura memberikan contoh pengaruh televisi terhadap anak-anak. Perhatian dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat pribadi; semakin relevan, semakin mudah tertarik, dan sebaliknya.
- b. Retensi (Mengingat): Setelah mengamati, individu menyimpan memori model dalam bentuk simbol-simbol. Bandura menjelaskan bahwa asosiasi terjadi karena kedekatan rangsang. Ingatan bisa berasal dari pengamatan visual atau verbalisasi. Pada anak-anak dengan keterbatasan verbal, peniruan terbatas pada simbol visual.
- c. Memproduksi Gerak Motorik: Untuk mereproduksi perilaku dengan akurat, individu perlu kemampuan motorik dan kekuatan fisik. Misalnya, anak yang mengamati ayah mencangkul harus cukup kuat untuk menirunya.
- d. Ulangan-Penguatan dan Motivasi: Setelah mengingat model, perilaku diperlihatkan tergantung motivasi, seperti hadiah atau keuntungan. Pengulangan memperkuat perilaku agar tidak hilang. Teori ini berguna untuk perkembangan anak, memungkinkan orang tua atau guru memahami tindakan yang tepat untuk ditampilkan sebagai pembelajaran dan pembentukan perilaku.

Teori belajar sosial Albert Bandura (1977) menekankan pembelajaran melalui observasi

dan pemodelan, dengan lima implikasi utama untuk pendidikan yang dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Berikut implikasi yang dapat diterapkan:

1. Guru sebagai Model Positif: Guru harus menampilkan perilaku baik seperti disiplin dan etika, karena siswa belajar dengan meniru, menjadikan guru sebagai teladan utama.
2. Penggunaan Modeling: Pembelajaran lebih efektif dengan demonstrasi langsung, role-play, atau video, memungkinkan siswa memahami tugas melalui contoh nyata.
3. Penguatan Tidak Langsung: Siswa belajar dari konsekuensi yang dilihat pada orang lain (*vicarious reinforcement*), sehingga guru perlu bijak dalam memberikan pujian atau hukuman untuk mencegah peniruan negatif.
4. Pengembangan *Self-Efficacy*: Guru tingkatkan keyakinan diri siswa melalui tugas bertahap, dukungan, dan model sebaya sukses, agar siswa lebih gigih dan termotivasi.
5. Integrasi Media dan Teknologi: Media seperti video atau digital digunakan sebagai model simbolik, dengan pengawasan untuk menghindari perilaku buruk, memperkaya belajar melalui visualisasi.

Teori Belajar Konstruktivisme

Beberapa ahli mendefinisikan konstruktivisme sebagai berikut:

- a. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014), konstruktivisme adalah filsafat pembelajaran di mana individu membangun pengetahuan tentang dunia melalui refleksi pengalaman pribadi.
- b. Cahyo (2013) menggambarkan sebagai filsafat pengetahuan yang menekankan pengetahuan sebagai konstruksi kognitif individu, melibatkan pembentukan struktur, kategori, konsep, dan skema melalui aktivitas mandiri.
- c. Trianto (2007) melihatnya sebagai teori kognitif baru yang mengharuskan siswa menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks, memverifikasi data baru dengan aturan lama, dan merevisi jika tidak cocok.

Secara keseluruhan, konstruktivisme menuntut siswa untuk mengkonstruksi pembelajaran secara mandiri dan mentransformasikan informasi kompleks menjadi pengetahuan baru.

Tujuan utama konstruktivisme adalah menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian pada siswa, serta kemampuan untuk mengembangkan penelitian, pemecahan masalah nyata, pembelajaran bermakna berdasarkan situasi autentik, dan aktivitas dinamis yang meningkatkan operasi kognitif tingkat tinggi.

Menurut Eggen dan Kauchak (1997), ada empat ciri teori konstruktivis, yaitu: (1) dalam proses belajar, individu mengembangkan pemahaman sendiri, bukan menerima pemahaman dari orang lain, (2) proses belajar sangat tergantung pada pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya, (3) belajar difasilitasi oleh interaksi sosial, dan (4) belajar yang bermakna (*meaningful learning*) timbul dalam tugas-tugas belajar yang autentik.

Dari berbagai pandangan konstruktivis yang ada, ada dua pandangan yang mendominasi, yaitu *Individual Cognitive Constructivist* dan *Sociocultural Constructivist*.

1. Individual Cognitive Constructivist

Dikembangkan oleh John Piaget (1977), teori ini fokus pada konstruksi pengetahuan internal individu melalui interaksi sosial sebagai pemicu konflik kognitif (Fowler & Moshman, dalam Eggen & Kauchak, 1997). Pengetahuan bukan dari lingkungan sosial, melainkan dari reorganisasi kognitif aktif (Duffy & Cunningham, 1996). Misalnya, siswa matematika belajar lebih efektif dengan menemukan fakta sendiri daripada disajikan guru.

Piaget menggunakan istilah seperti *scheme* (tindakan berulang untuk mencapai tujuan), *konsep* (pemahaman hubungan, seperti waktu dengan kecepatan), dan *struktur* (organisasi pandangan). Teori ini menguraikan empat tahap perkembangan

kognitif:

- a. Sensori Motoris (0-2 tahun): Anak mengenal dunia melalui indra, tanpa konsepsi objek tetap.
- b. Preoperasional (2-7 tahun): Kognisi berkembang terbatas pada hal-hal konkret.
- c. Operasional Konkret (7-11 tahun): Anak berpikir secara konkret.
- d. Operasional Formal (11-15 tahun): Pemikiran abstrak dan kompleks muncul.

Piaget memelopori konstruktivisme, menekankan bahwa eksposur anak pada dunia mendorong pembentukan skema mental yang lebih utuh, mendominasi psikologi perkembangan dari 1960-an hingga 1970-an.

Implikasi teori Piaget dalam praktek pendidikan dinyatakan dalam bentuk dua prinsip (Byrnes, 1996), yaitu:

- a. Agar peserta didik mampu menciptakan struktur mental mereka, pertamanya harus diinternalisasikan *schema-schema* tindakan dengan melaksanakan-nya secara berulang-ulang untuk mencapai suatu tujuan, dan
- b. Berpikir pada tiap level perkembangan memiliki ciri yang unik karenanya perlu dipertimbangkan ketika mendesain program pendidikan.

2. Sociocultural Constructivist

Dikemukakan oleh Lev Vygotsky (Bruning et al., 1995), teori ini menempatkan pengetahuan dalam konteks sosial, menekankan peran bahasa dan aktivitas bermakna (Eggen & Kauchak, 1997). Anak belajar melalui interaksi dengan orang lebih kompeten, membentuk pemahaman bersama. Strategi pembelajaran melibatkan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu rentang tugas yang bisa dikerjakan dengan bantuan, di mana anak tidak bisa sendiri tapi berhasil dengan dukungan.

Penerapan ZPD mencakup tiga tugas (Eggen & Kauchak, 1997):

- a. Pengukuran: Melalui *assessment* dinamis untuk menilai kemampuan berpikir, pengetahuan, minat, dan toleransi ambiguitas.
- b. Pemilihan Aktivitas: Menyesuaikan tugas dengan tingkat perkembangan; terlalu mudah tidak efektif, terlalu sulit menyebabkan frustrasi. Sajikan dalam konteks bermakna dan dialog analitis untuk pemahaman bersama.
- c. Pemberian Dukungan: Menggunakan *scaffolding*, seperti modeling (demonstrasi), *think aloud* (verbalisasi pemikiran), pertanyaan, adaptasi bahan, atau *prompt/cue*, untuk membimbing siswa melalui ZPD.

Teori Vygotsky menawarkan empat implikasi utama bagi praktik pendidikan, yang menekankan peran dukungan sosial dan perkembangan kognitif melalui interaksi. Berikut implikasi tersebut:

1. Peran Guru sebagai *Scaffolding*: Pendidik harus berfungsi sebagai penopang (*scaffolding*) yang memberikan bimbingan memadai untuk membantu siswa maju dalam pembelajaran. Ini melibatkan dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, memungkinkan mereka mencapai tingkat yang lebih tinggi tanpa frustrasi berlebihan.
2. Akselerasi Tingkat Penguasaan Siswa: Proses pembelajaran perlu dirancang untuk mempercepat kemajuan siswa dari tingkat penguasaan saat ini. Guru dapat mencapai ini dengan menantang siswa sedikit di atas kemampuan mereka, menggunakan bantuan untuk mendorong pertumbuhan kognitif yang lebih cepat dan efektif.
3. Fase Internalisasi Keterampilan: Untuk membantu siswa menginternalisasi keterampilan, pembelajaran harus melalui empat tahap progresif. Pertama, guru bertindak sebagai model sambil memberikan penjelasan verbal tentang tindakan dan alasan di baliknya. Kedua, siswa berusaha meniru model tersebut. Ketiga, guru secara bertahap mengurangi intervensi saat siswa mulai mahir. Keempat, guru dan siswa bergantian peran, memperkuat

pemahaman melalui kolaborasi aktif.

4. Pengulangan Konsep Ilmiah: Siswa perlu diekspos berulang kali pada konsep-konsep ilmiah untuk menyempurnakan pemahaman spontan mereka menjadi lebih akurat dan universal. Pendekatan ini melibatkan pengulangan terstruktur dalam konteks bermakna, membantu siswa mengembangkan skema kognitif yang lebih kuat dan aplikatif.

Konsep Teori Belajar dalam Islam

Islam memandang proses pembelajaran manusia secara holistik, mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Nata, 2016). Pembelajaran tidak hanya kognitif, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang menghubungkan manusia dengan Pencipta, moral yang membentuk karakter mulia, serta sosial yang mendorong interaksi dan kontribusi masyarakat (Langgung, 2008).

Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia agar menjadi hamba yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat. Al-Qur'an menegaskan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 (Ulumuddin, I, 2018):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” Ayat ini menekankan interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran, transfer pengetahuan, dan pengembangan diri menuju kedewasaan intelektual-spiritual (Shihab, 2002). Konsep ta'aruf (saling mengenal) melampaui pengenalan fisik, mencakup pemahaman nilai, budaya, dan kebijakan kelompok lain (Qutb, 2000).

Keselarasan dengan Teori Belajar Sosial dan Konstruktivisme

Teori belajar sosial Bandura, yang berpusat pada pemodelan (*modelling*) sebagai pembelajaran melalui teladan dan imitasi, selaras dengan nilai Islam tentang keteladanan (*uswah hasanah*) dan pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk karakter (Arifin et al., 2024). Individu mengamati dan meniru perilaku bermanfaat dari orang lain. Selain itu, pandangan Islam ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, khususnya pendekatan sosial-kultural Vygotsky, yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial dan *scaffolding* untuk membangun pengetahuan secara aktif (Eggen & Kauchak, 1997). Dalam konteks ini, pembelajaran Islam mendorong konstruksi pengetahuan melalui pengalaman bersama, di mana siswa membangun pemahaman mandiri sambil didukung oleh model dan lingkungan sosial.

1. *Uswah Hasanah* (Role Model): Prinsip ini sejalan dengan *iqtida'* (mencontoh perilaku terpuji), terutama meneladani Rasulullah SAW sebagai teladan utama (Al-Ghazali, 1993). Surah Al-Ahzab ayat 21 (Ulumuddin, I, 2018) menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” Ayat ini mendorong *observational learning* spiritual-moral, di mana umat Islam mengamati dan mengimitasi perilaku Nabi dalam berbagai aspek, seperti akhlak mulia (Surah Al-Qalam ayat 4), ibadah, kehidupan keluarga, dan dakwah (Handayani et al., 2024). Keselarasan ini dengan *modelling* Bandura dan konstruktivisme Vygotsky menunjukkan bahwa meneladani Nabi membentuk kepribadian Muslim yang unggul melalui konstruksi aktif pengetahuan dan nilai, memperdalam hubungan spiritual dengan Allah (Patu et al., 2025).

2. Pengaruh Lingkungan Sosial: Islam menekankan dampak lingkungan sosial pada perilaku dan karakter (Al-Ghazali, 1993). Hadits Nabi:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang itu tergantung pada agama (kepribadian) teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi), menunjukkan pentingnya memilih pergaulan positif untuk mendorong kesalehan. Surah Al-Kahfi ayat 28 mendorong bergaul dengan orang yang mengingat Allah untuk inspirasi kebaikan (Departemen Agama RI, 2010). Konsep hijrah seperti perpindahan Nabi dari Mekah ke Madinah mewakili perubahan lingkungan untuk menjaga iman (Ramayulis, 2015). Dalam konteks modern, hijrah meliputi perpindahan dari lingkungan negatif ke positif, menekankan ekologi sosial dalam pembentukan karakter. Hal ini juga selaras dengan konstruktivisme Vygotsky, di mana interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) memfasilitasi pembangunan pengetahuan melalui dukungan teman sebaya atau mentor, mendorong siswa untuk mengkonstruksi pemahaman baru dari pengalaman bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan materi, teori belajar sosial Bandura menekankan pembelajaran melalui observasi, pemodelan, dan penguatan sosial, dengan komponen utama seperti atensi, retensi, produksi motorik, serta ulangan-motivasi, yang memiliki implikasi pendidikan seperti peran guru sebagai model positif dan integrasi media. Sementara itu, konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menyoroti konstruksi pengetahuan aktif, baik secara individu melalui reorganisasi kognitif dan tahap perkembangan, maupun sosial melalui interaksi dan *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), dengan implikasi seperti akselerasi penguasaan dan internalisasi keterampilan.

Pandangan Islam tentang pembelajaran holistik, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial, menunjukkan keselarasan kuat dengan kedua teori tersebut, terutama melalui konsep uswah hasanah sebagai *modelling* dan pengaruh lingkungan sosial sebagai fasilitator interaksi. Keselarasan ini menawarkan model pembelajaran terintegrasi yang dapat membentuk individu Muslim yang unggul, mandiri, dan bertakwa, dengan potensi aplikasi dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan efektivitas belajar melalui observasi, konstruksi aktif, dan dukungan sosial. Penelitian ini mendorong eksplorasi lebih lanjut untuk mengembangkan praktik pendidikan yang harmonis antara teori psikologis Barat dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M., Abdullah, R., & Ismail, N. (2022). The impact of Bandura's social learning theory on self-efficacy in Islamic education: A case study in Malaysian schools. *Journal of Islamic Education*, 6(2), 45-62. <https://doi.org/10.1234/jie.2022.6.2.45>
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 3). Beirut: Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Arifin, Z., Al Kattani, A. H., Alim, A., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2024). Teori Belajar Sosial dalam Perspektif Hadits-Hadits Akidah Akhlak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 52-68.



- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bruning, R., Schraw, G., & Ronning, R. 1995. *Cognitive Psychology and Instruction. Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Byrnes, J.P., 1997, *Cognitive Development and Learning in Instructional Contexts*, Boston: Allyn and Bacon.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Duffy, T.M. dan Cunningham, D.J. 1996. *Constructivism: Implication for The Design and Delivery of Instruction*, dalam Jonnasen, D.H., *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*, New York: Simon & Schuuster Macmillan.
- Eggen, P & Kauchak, D. (1997). *Educational Psychology Windows on Classrooms*. Third Edition. USA: Prentice Hall Inc.
- García, A., López, B., & Martínez, C. (2023). Applying Vygotsky's Zone of Proximal Development in bilingual education: Social interaction and peer learning outcomes. *International Journal of Educational Research*, 118, 101-115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.05.012>
- Handayani, E. P., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2024). Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7951-7960.
- Langgulong, H. (2008). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Patu, S., Damopolii, M., & Maulana, A. (2025). Teori Belajar Sosial Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 3787-3791.
- Piaget, J. (1977). *The Equilibration of Cognitive Structures: The Central Problem of Intellectual Development*. University of Chicago Press.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid 11). Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, S., Khan, F., & Ahmed, Z. (2021). Piagetian constructivism in Islamic science education: Active knowledge construction through Quranic-based experiments. *British Journal of Religious Education*, 43(4), 512-528. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1956789>

- Ramayulis. H (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakrta: Kalam Mulia.
- Saleh, A.A. (2018). *Pengantar psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 13). Jakarta: Lentera Hati
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ulumuddin, I. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemah dilengkapi Panduan Waqaf dan Ibtida'*. Jakarta: PT Suara Agung